

Makna Leksikal dan Kultural Pada Pantang Larang: Studi Etnolinguistik Terhadap Kepercayaan Masyarakat Banjar Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Lexical and Cultural Meaning: An Ethnolinguistic Study of the Beliefs of the Banjar Community in Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Yessa Yuliana¹, Yoga Mestika Putra², Julisah Izar³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi
yessajuliana02@gmail.com

Article Information	ABSTRACT
History Accept: 17 Desember 2024 Revised: 22 Januari 2025 Approved: 31 Januari 2025	<i>The object of this research is the lexical and cultural meaning of the taboos of the Banjar community in Bram Itam District. The method used is a descriptive qualitative approach through interviews and literature analysis, as well as analysis of Charles Carpenter Fries' theory of meaning. The data analysis process includes transcription of taboos, analysis of lexical and Yogyakarta: CV Bintang Semesta Mediacultural meanings, and categorization of taboos. The research findings show 40 taboo expressions classified into 10 categories, with a total of 180 lexical meanings and 44 cultural meanings. The details of the findings include: 32 lexical items and 11 cultural meanings for unmarried girls; 39 lexical items and 7 cultural meanings for pregnant women; 30 lexical items and 4 cultural meanings are general, and other variations. Lexical meanings are obtained from the Banjar-Indonesian dictionary and informants, while cultural meanings are taken from relevant research.</i>
Keywords Lexical meaning, Cultural meaning, Taboos, Banjar	
Kata Kunci Makna Leksikal, Makna Kultural, Pantang-larang, Banjar	Abstrak Objek penelitian ini adalah makna leksikal dan kultural dari pantangan masyarakat Banjar di Kecamatan Bram Itam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan analisis kepustakaan, serta analisis teori makna Charles Carpenter Fries. Proses analisis data mencakup transkripsi ujaran pantang-larang, analisis makna leksikal dan kultural, serta pengkategorian pantang-larang. Temuan penelitian menunjukkan 40 ungkapan pantangan yang diklasifikasikan dalam 10 kategori, dengan total 180 makna leksikal dan 44 makna kultural. Rincian temuan mencakup: 32 item leksikal dan 11 makna kultural untuk gadis yang belum menikah; 39 item leksikal dan 7 makna kultural bagi wanita hamil; 30 item leksikal dan 4 makna kultural bersifat umum, serta variasi lainnya. Makna leksikal diperoleh dari kamus Banjar-Indonesia dan informan, sedangkan makna kultural diambil dari penelitian relevan.



Copyright (c) 2025 Yessa Yuliana, Yoga Mestika Putra, Julisah Izar

1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi antar

manusia yang melekat pada suatu budaya dan melalui bahasa makna budaya menghasilkan kepercayaan yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Maghfiroh & Nurhayati, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaningrat (1923) dalam Syakhrani & Kamil (2022: 785) bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Maka, suatu budaya yang berisi kepercayaan masyarakat setempat tertuang melalui bahasa yang digunakan (Warni & Afria, 2020).

Suku Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri terkhususnya di Desa Sungai Saren, masih mempertahankan perihal kepercayaan pantang-larang yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Tradisi lisan pantang-larang suku Banjar di Desa Sungai Saren berupa bentuk ungkapan lisan atau ujaran. Ungkapan lisan ini merupakan hasil dari proses bahasa yang erat kaitannya dengan budaya (Akhlak, 2020). Hal ini diungkapkan oleh Kaelan (dalam Irmayana, 2021) bahwa budaya dan masyarakat saling berkaitan serta hadir secara bersamaan. Keterkaitan bahasa dengan budaya dapat dipelajari dalam kajian etnolinguistik. Etnolinguistik hanya berfokus pada pengkaitan bahasa dengan budaya penutur (Sugianto, 2017). Bentuk dan ekspresi bahasa penutur dipengaruhi oleh budayanya. Oleh karena itu linguistik dari sudut pandang budaya dipelajari dalam etnolinguistik. Menurut Riley (dalam Hani'ah, 2023), dengan tegas menyatakan bahwa "Model kognitif bahasa dan kognisi, praktik komunikatif, dan hubungan antara bahasa dan budaya merupakan bidang etnolinguistik yang sebenarnya." Jika berkaitan dengan hubungan kebahasaan dan budaya tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk ujaran atau tuturan hasil dari representasi masyarakat budaya tersebut.

Maka tujuan untuk mengetahui makna dari ungkapan tradisional yang digunakan oleh etnis tertentu dapat dilakukan melalui praktik komunikasi atau ujaran yang mengandung aspek bahasa dan kebudayaan. Oleh karena itu, analisis makna yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna Charies (dalam Tarigan, 1986)) bahwa makna terbagi menjadi makna linguistik (makna leksikal dan makna struktural) dan makna sosial (kultural). Makna leksikal tentang arti kata dan cara kata itu digunakan dalam kaitannya dengan kata-kata lain. Makna struktural, berkaitan dengan tata bahasa dan struktur kalimat dalam bahasa tertentu. Ini mencakup aspek-aspek seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang ditemukan dalam kalimat. Sedangkan, makna kultural merujuk pada pemahaman budaya dan nilai-nilai tertentu yang dapat disampaikan melalui kata-kata atau bahasa tertentu (Putri, 2021). Adapun dalam penelitian, hanya berfokus pada makna leksikal dan kultural.

Fokus penelitian ini berupa makna leksikal dan kultural pada ujaran pantang-larang Suku Banjar di Desa Sungai Saren. Tujuan penelitian ini untuk mendokumentasikan dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Teori makna Fries yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis ujaran pantang larang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial serta mencerminkan

identitas budaya masyarakat suku Banjar di Desa tersebut. Penelitian ini menyoroti bahwa masyarakat Banjar di Kecamatan Bram Itam, khususnya di Desa Sungai Saren memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap ujaran pantang larang yang terhubung dengan seluk-beluk leluhur mereka, di mana setiap keluarga memiliki warisan leluhur yang berbeda. Keunikan lainnya terletak pada kondisi geografis desa yang memiliki tempat-tempat keramat, yang diyakini sebagai lokasi ritual penting, serta adanya musim tertentu yang dianggap membawa kesialan, yang memicu munculnya berbagai ujaran pantang larang, dll. Maka, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang pantang larang, tetapi juga menggali kompleksitas hubungan antara kepercayaan dengan lingkungan desa tersebut.

2. Metode

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena tertentu secara sistematis dan terperinci, sehingga memberikan wawasan yang dalam mengenai konteks sosial dan budaya dari masyarakat yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada makna leksikal dan kultural dari ujaran pantang-larang masyarakat Banjar di Kecamatan Bram Itam, dengan mengandalkan data verbal sebagai representasi utama dari ungkapan mereka. Keselarasan metode penelitian dengan representasi ujaran pantang-larang ditunjukkan melalui penggunaan analisis leksikal dan kultural yang diarahkan oleh teori-teori dari Fries. Metode analisis ini relevan untuk menggali makna dan fungsi dari ujaran pantang-larang, memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi tidak hanya makna literalnya, tetapi juga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian etnolinguistik, yang memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini menyandarkan analisisnya pada konsep makna leksikal dan kultural yang diusulkan oleh Fries, untuk mengidentifikasi bagaimana ujaran pantang-larang mengandung pesan dan nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat Banjar. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan informan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu dewasa dengan rentang usia 20-60 tahun, untuk menggali informasi tentang pantang-larang yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi langsung tentang kepercayaan dan praktik yang ada.

Subjek penelitian terdiri dari informan yang merupakan anggota masyarakat Banjar, serta ujaran pantang-larang yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan kultural dari ujaran tersebut, di mana hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai norma dan nilai yang dijunjung oleh masyarakat tersebut. Prosedur penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan: pertama, tahap pra-lapangan yang meliputi studi pustaka dan pemahaman teori etnolinguistik; kedua, tahap lapangan di mana dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi; ketiga, tahap analisis

data untuk menerapkan teknik analisis kualitatif, dan terakhir, tahap penyajian hasil penelitian yang mengorganisasikan data yang diperoleh berdasarkan kategori pantang-larang yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 40 pantang-larang dengan klasifikasi 10 kategori yang dipercayai oleh masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren. Keseluruhan ujaran pantang-larang tersebut dianalisis berdasarkan teori makna Charles Carpenter Fries berupa makna leksikal dan makna kultural.

a) Pantang-larang pada perempuan perawan atau gadis

"Pamale gegedisen bediri intang muha lawang, kina kana palanggur."

Artinya: Pantang seorang gadis berdiri di depan pintu, nanti kena kesialan

Pantang larang yang menyatakan "pantang seorang gadis berdiri di depan pintu, nanti terkena kesialan" menunjukkan bahwa kata "*pamale*" berarti tabu; "*gededisan*" merujuk pada perempuan perawan; "*bediri*" berarti tegak; dan "*intang*" berarti di dekat. Kata "*muha*" diartikan sebagai depan, "*lawang*" sebagai pintu, "*kina*" sebagai nanti, "*kana*" sebagai kena, dan "*palanggur*" sebagai kesialan. Pintu diidentikkan dengan jalan keluar-masuk, yang dalam budaya Banjar diasosiasikan dengan masa depan gadis. Berdiri di depan pintu dianggap dapat mendatangkan kesialan dalam aspek jodoh dan kehidupan keluarga, mencerminkan norma sosial bahwa gadis harus menjaga kesucian untuk masa depan yang baik.

"Pamale gegedisan makah dudul habang wan dudul puteh pas nyalawat urang ninggel, kina sial tarus hidup."

Artinya: pantang gadis makan dodol merah dan putih ketika acara orang meninggal, nanti sial terus hidup.

Dalam hal ini secara leksikal, "*pamale*" berarti tabu, "*gededisan*" merujuk pada perempuan perawan, sedangkan "*makan*" diartikan sebagai kegiatan makan itu sendiri. *Dodol merah* dan *putih* dianggap tidak pantas untuk dikonsumsi dalam konteks berkabung. Kosakata "*wan*" berarti dan, kosakata "*pas*" diartikan sebagai ketika dalam konteks waktu peristiwa. "*Nyalawat urang ninggel*" merujuk pada acara orang meninggal. Kata "*kina*" menunjukkan peristiwa yang akan datang, dan "*sial*" serta "*tarus*" berhubungan dengan kesialan yang akan terus ada dalam hidup gadis tersebut jika pantang larang dilanggar. Secara kultural Pantang larang menyatakan bahwa gadis dilarang makan dodol merah dan putih saat acara orang meninggal, karena dianggap dapat mendatangkan kesialan seumur hidup. Dodol merah dan putih dianggap simbol darah dan roh orang yang telah meninggal, sehingga konsumsi oleh gadis dianggap tidak pantas.

b) Pantang-larang pada perempuan hamil

"Babini batianan amun parak jam lima patang tu simpon dah delem rumah, amun kade kana sial kina."

Artinya: Istri hamil, kalau dekat jam lima patang itu beres sudah dalam rumah, kalau tidak kena sial nanti.

Secara leksikal, dalam pantang larang masyarakat Banjar, kosakata "*babini*" berarti 'istri', "*batianan*" diartikan 'hamil', dan "*amun*" berarti 'kalau'. Kosakata lainnya termasuk "*parak*" (dekat), "*jam*" (jam), "*lima*" (lima), "*patang*" (petang), dan "*tu*" (itu). "*Simpon*" berarti 'beres', "*dah*" (sudah), "*delem*" (dalam), "*rumah*" (rumah), serta "*kade*" (tidak) dan "*kana*" (kena). "*Sial*" diartikan 'sial', dan "*kina*" berarti 'nanti'. Makna kultural dari pantang larang ini berhubungan dengan kepercayaan spiritual masyarakat Banjar. Perempuan hamil diharapkan memperhatikan tindakan dan perilakunya agar terhindar dari bahaya. Diceritakan bahwa keluar saat mendekati jam lima petang dapat menyebabkan kesialan, karena makhluk halus bisa mengincar perempuan hamil yang memiliki 'aroma manis'. Kesialan ini dapat berupa sulit melahirkan, kerasukan, atau bahkan kematian bayi.

"Pamale babini batianan kaluar pas bulan purnama, kina ada betande hirang intang dehi"

Artinya: pantang perempuan hamil keluar ketika bulan purnama, nanti ada bertanda hitam di dahi."

Makna leksikal dari kosakata "*pamale*" dalam Kamus Bahasa Banjar Edisi Pertama (2008) diartikan sebagai tabu atau pantangan. "*Babini*" berarti 'istri', "*batianan*" berarti 'hamil', dan "*kaluar*" berarti 'keluar'. "*Pas*" diartikan 'tepat' atau 'ketika', "*bulan purnama*" berarti 'bulan purnama', dan "*kina*" berarti 'nanti'. Kosakata "*ade*" berarti 'ada', "*betande*" berarti 'bertanda', "*hirang*" berarti 'hitam', "*intang*" berarti 'di', dan "*dehi*" berarti 'dahi'. Secara kultural, pantang larang ini berasal dari kepercayaan masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren yang meyakini bahwa perempuan hamil tidak boleh keluar saat bulan purnama, karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan janin. Munculnya tanda hitam di bagian wajah bayi saat lahir dianggap sebagai akibat dari pelanggaran pantang larang tersebut. Selain itu, fenomena bulan purnama dihubungkan dengan praktik ritual spiritual oleh dukun desa, dan warga diingatkan untuk tetap di rumah selama bulan purnama agar terhindar dari bahaya.

c) Pantang-larang bersifat umum

"Jengen handak bermain sasinduk nase, kina calutak."

Artinya: Jangan hendak bermain sendok nasi, nanti tidak tahu malu.

Makna leksikal dari pantang larang ini mencakup kosakata "*jengen*" yang berarti 'jangan', "*handak*" berarti 'hendak', "*bermain*" artinya 'bermain',

"*sasinduk nase*" berarti 'sendok nasi', "*kina*" berarti 'nanti', dan "*calutak*" artinya 'suka meminta tanpa rasa malu'. Secara kultural, pantang larang ini berakar dari simbolisme sendok nasi sebagai representasi perilaku. Bermain dengan sendok nasi diartikan sebagai tindakan sembrono dan kurang sopan, yang dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Ujaran "*kina calutak*" menggambarkan bahwa tindakan yang tidak bijaksana dapat mengarah pada ketidaknyamanan dan rasa malu di masa depan, mencerminkan bahwa perilaku yang diabaikan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

"Amun pas malam pertama panganten, besaji nasi saidang imbah tu tamakan uyah, jengen langsung taluak, kina kade batahan lawas parnikahan tu."

Artinya: Kalau saat malam pertama pengantin, bersaji nasi senampan setelah itu termakan garam, jangan langsung muntahkan, nanti tidak bertahan lama pernikahan itu.

Makna leksikal dari pantang larang ini meliputi kosakata "*amun*" yang berarti 'kalau', "*pas*" artinya 'saat', "*malam*" berarti 'malam', "*pertama*" berarti 'pertama', "*penganten*" artinya 'pengantin', "*besaji*" berarti 'bersaji', "*nasi*" tetap berarti 'nasi', "*saidang*" artinya 'senampan', "*imbah*" berarti 'setelah', "*tamakan*" artinya 'termakan', "*uyah*" berarti 'garam', "*jengen*" artinya 'jangan', "*luakken*" artinya 'muntahkan', "*kina*" artinya 'nanti', "*kade*" berarti 'tidak', "*batahan*" artinya 'bertahan', "*lawas*" berarti 'lama', dan "*parnikahan*" artinya 'pernikahan'. Secara kultural, pantang larang ini berkaitan dengan tradisi pernikahan suku Banjar yang menganggap makan garam pada malam pertama memiliki makna magis. Mengonsumsi garam dianggap simbol kekekalan dalam hubungan. Jika pengantin muntahkan garam setelah mengonsumsinya, diyakini bahwa pernikahan mereka tidak akan bertahan lama. Tradisi ini dipahami sebagai doa agar ikatan pernikahan pasangan tetap kuat dan langgeng.

d) Pantang-larang pada bayi baru lahir

"Amun anak hanyar laher, andaki sahang bawang puteh, kacang hijau, awan kukupak, amun kade kina anak di ganggu makhluk halus."

Artinya: kalau anak baru lahir, taruh lada, bawang putih, kacang hijau, dan kacang parang kering, kalau tidak nanti anak di ganggu makhluk halus.

Makna leksikal dari pantang larang ini mengandung kosakata berikut: "*amun*" berarti 'kalau', "*anak*" tetap berarti 'anak', "*hanyar*" artinya 'baru', "*laher*" berarti 'lahir', "*andaki*" artinya 'letakkan', "*sahang*" berarti 'merica', "*bawang puteh*" artinya 'bawang putih', "*kacang hijau*" tetap berarti 'kacang hijau', "*awan*" artinya 'sama; dan', "*kukupak*" berarti 'kacang parang', serta kosakata tambahan seperti "*kade*" (tidak), "*kina*" (nanti), "*ganggu*" (ganggu), dan "*makhluk halus*" (makhluk halus). Secara kultural, pantang larang ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Banjar bahwa lada, bawang putih, kacang hijau, dan kacang parang kering memiliki kekuatan magis untuk melindungi bayi dari gangguan makhluk halus dan energi negatif. Lada diyakini

dapat mengusir energi negatif, bawang putih membersihkan lingkungan, kacang hijau memberikan energi positif, dan kacang parang kering melambangkan kekuatan dan ketahanan. Keseluruhan praktik ini bertujuan untuk melindungi dan memperkuat fisik serta spiritual bayi sejak lahir.

"Mun handak mamatak tambuni bayi andaki lilin, kina tahindari makhluk halus."

Artinya: kalau mau kubur ari-ari bayi taruh lilin, nanti terhindar makhluk halus.

Makna leksikal dari pantang larang ini mencakup kosakata "*mun*" berarti 'kalau', "*handak*" artinya 'hendak; ingin', "*mamatak*" berarti 'menanam; mengubur', "*tambuni*" artinya 'tembuni', "*anak*" tetap berarti 'anak', "*andaki*" berarti 'letakkan', "*lilin*" artinya 'lilin', "*kina*" berarti 'nanti', "*tahindari*" artinya 'terhindar', dan "*makhluk halus*" tetap berarti 'makhluk halus'. Secara kultural, pantang larang ini menekankan pentingnya penguburan ari-ari bayi dengan hati-hati dalam budaya suku Banjar untuk memastikan keselamatan bayi. Lilin dianggap sebagai simbol cahaya yang melindungi roh bayi dan menghalau makhluk halus. Selain itu, lilin melambangkan perlindungan bagi ari-ari, sehingga memberikan rasa aman dari gangguan.

e) Pantang-larang setelah perempuan melahirkan

"Amun pas baranak tu makan iwak harwan kareng, kina parut simpon."

Artinya: kalau saat melahirkan itu makan ikan gabus kering, nanti perut terkembali semula.

Makna leksikal pada kosakata *amun* 'kalau', *pas* 'tepat;sesuai;cocok' pada kosakata ini berdasarkan informan ketiga makna leksikal yang digunakan adalah 'saat', *baranak* 'melahirkan', *tu* 'itu', *makan* 'makan' *iwak harwan* 'ikan gabus' *kareng* 'kering', *kina* hanti' *paparutan simpon* 'isi perut kembali semula' berdasarkan penjelasan informan pertama tentang makna leksikal '*paparutan simpon*'. Secara kultural Tradisi makan ikan gabus kering setelah melahirkan adalah praktik adat suku Banjar yang bertujuan mempercepat penyembuhan dan mengencangkan otot perut wanita pasca-persalinan.

"Pamale babini imbah berenak makan karawila, kina bisa mawuk kareng."

Artinya: pantang perempuan setelah melahirkan makan gambas, nanti susu kering

Makna leksikal kosakata *pamali* dalam Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu Edisi Pertama (2008) artinya 'tabu;pantangan' dalam pantang-larang ini makna 'pantangan' yang digunakan. Kosakata *babini* artinya 'perempuan;istri' dalam Kamus Bahasa Banjar-Indonesia (1997), *imbah* 'setelah', *berenak* 'melahirkan', *makan* 'makan', *karawila* 'sayur gambas', *kina* 'nanti', *bise* 'bisa', *mawuk kareng* 'situasi asi tidak bisa keluar' berdasarkan penuturan informan pertama. Secara kultural Gambas dianggap memiliki sifat 'dingin', dan setelah melahirkan, tubuh perempuan dianggap dalam kondisi yang 'dingin' akibat persalinan. Untuk menjaga keseimbangan panas dan dingin dalam tubuh, perempuan diharapkan

menghindari makanan 'dingin' seperti sayur gambas, yang dapat menyebabkan masalah seperti susu kering.

f) Pantang-larang pada suami saat istri hamil

Pamale lakek nimbak burung pas bini batianan, kina anak kaya burung

Artinya: pantang suami menembak burung saat istri hamil, nanti anak seperti burung.

Makna leksikal pada kosakata *pamale* dalam Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu Edisi Pertama (2008) artinya 'tabu;pantangan' dalam pantang-larang ini makna 'pantangan' yang digunakan. Kosakata *lakek* 'suami', *nimbak* 'tembak', *burung* 'burung', *pas* 'tepat; sesuai;cocok' pada kosakata ini berdasarkan informan ketiga makna leksikal yang digunakan adalah 'saat', *bini* 'istri', *batianan* 'hamil', *kina* 'hanti', *anak* 'anak', *kaya* 'seperti', terakhir kosakata *burung* yang berarti 'burung'. Secara kultural burung melambangkan keindahan dan kedamaian, tetapi bagi suami yang menunggu kelahiran, burung dapat diartikan sebagai kesialan, kematian, dan praktik ilmu hitam.

"Pamale lake pakai salawar pas bini barenak, kina anak ngaleh kaluar."

Artinya: pantang suami pakai celana saat istri melahirkan, nanti anak susah keluar.

Makna leksikal pada kosakata *pamale* dalam Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu Edisi Pertama (2008) artinya 'tabu;pantangan' dalam pantang-larang ini makna 'pantangan' yang digunakan. Kosakata *lake* 'suami', *pakai* artinya 'pakai' *salawar* artinya 'celana', *pas* 'tepat;sesuai;cocok' pada kosakata ini berdasarkan informan ketiga makna leksikal yang digunakan adalah 'saat'. Pada kosakata *bini* 'istri', *barenak* 'melahirkan', *kina* 'hanti', *anak* 'anak' *ngaleh* 'susah' *kaluar* 'keluar'. Secara kultural proses kelahiran merupakan saat di mana energi positif dan negatif sangatlah kuat. Kehadiran suami dengan memakai celana diyakini dapat mengganggu keseimbangan energi tersebut dan membuat proses persalinan menjadi sulit atau terhambat.

g) Pantang-larang tempat-tempat keramat

"Amun kasumur ajaib tu jengen handak bepatangan kasitu, apalagi hare sabtu. Kina kau kana tagur."

Artinya: Kalau kesumur ajaib itu jangan hendak waktu sore, apalagi hari sabtu. Nanti bisa kena tegur.

Makna leksikal pada kosakata *amun* adalah 'kalau', *kasumur* 'kesumur', *ajaib* 'ajaib', *tu* 'itu', *jengen* 'jangan', *handak* 'hendak;ingin', *bepatangan* 'waktu sore', *kasitu* 'kesitu', *apalagi* 'apalagi', *hare* 'hari', *sabtu* 'sabtu'. Kosakata *kina* artinya 'nanti' *kau* 'kau', *kana* 'kena', *tagur* 'tegur' keseluruhan makna leksikal berdasarkan Kamus Bahasa Banjar- Indonesia (1997). Secara kultural datang ke kesumur ajaib saat waktu sore atau hari Sabtu dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di alam gaib. Hal ini diyakini dapat

mengakibatkan seseorang kena tegur oleh makhluk halus yang berdiam di sana.

"Kade buleh sesembarang bekameh intang sumur ajaib tu, kataguran kina kau."

Artinya: tidak boleh sembarangan buang air kencing di sumur itu, nanti keteguran kau.

Makna leksikal kosakata *ade* artinya 'ada', kosakata *buleh* artinya 'boleh', untuk kosakata *sesembarang* artinya 'sembarangan', *bekameh* artinya 'buang air kecil', kosakata *intang* artinya 'di;dimana;dekat' untuk kosakata ini makna yang digunakan adalah 'di'. Pada kosakata *sumur* artinya 'sumur', *ajaib* artinya 'ajaib' kosakata *tu* artinya 'itu', *kataguran* 'keteguran', *kina* hanti', terakhir kosakata *kau* artinya 'kau' keseluruhan makna leksikal ini berdasarkan Kamus Bahasa Banjar-Indonesia (1997). Secara kultural bagi masyarakat Banjar sumur ajaib merupakan salah satu tempat keramat yang dipercaya dapat berdampak positif dan negatif. Pantang larang ini menandakan bahwa sumur memiliki status sakral, dan membuang air kencing sembarangan di tempat ini dianggap sebagai tindakan yang tidak menghormati.

h) Pantang-larang pada hari tertentu

"Amun sudeh bulan muharram sabalum tengah hare jengen handak kalur, kina bisa kana sial."

Artinya: kalau sudah bulan muharram sebelum tengah hari jangan mau keluar, nanti bisa kena sial.

Makna leksikal pada pantang larang ini, untuk kosakata *amun* artinya 'kalau', pada kosakata *sudeh* artinya 'sudah', kosakata *bulan* 'bulan', *muharram* artinya 'muharram', *sabalum* artinya 'sebelum', *tengah hare* artinya 'tengah hari', *jengen* artinya 'jangan', *handak* maknanya 'hendak;ingin', *kaluar* artinya 'keluar', *kina* artinya 'nanti', *bisa* artinya 'bisa', *kana* 'kena', terakhir kosakata *sial* artinya 'sial'. Makna kultural pada pantang-larang ini menurut penuturan informan ketiga, bulan muharram bagi masyarakat Banjar dipandang sebagai waktu yang sakral dengan tingkatan spiritual tertentu.

"Pas bulan muharram sunyaan urang kade boleh bagawi, kina kana sial."

Artinya: Saat bulan muharram semua orang tidak boleh bekerja, nanti kena sial.

Makna leksikal pada kosakata *pas* artinya 'tepat;sesuai;cocok' pada kosakata ini berdasarkan informan ketiga makna leksikal yang digunakan adalah 'saat'. Dalam Kamus Bahasa Banjar-Indonesia (1997) kosakata *bulan* 'bulan' *muharram* 'muharram', *sunyaan* 'semua', *urang* 'orang' *kade* tidak', *boleh* 'boleh' *bagawi*, *kina* artinya 'nanti', *kana* 'kena', terakhir kosakata *sial* yang berarti 'sial'. Masyarakat suku Banjar percaya bahwa bekerja selama bulan yang dianggap sakral tersebut dapat mengundang energi negatif atau sial yang berpotensi membawa bencana atau kesulitan.

i) Pantang-larang terhadap leluhur

"Pas urang tulak bala, lawang di kanceng. Mun kade kina makhluk halus masuk ka rumah."

Artinya: Saat orang pergi bersih kampung, pintu di tutup. Kalau tidak nanti makhluk halus masuk ke rumah.

Dalam bahasa Banjar kosakata *pas* artinya 'tepat;sesuai;cocok' pada kosakata ini berdasarkan informan ketiga makna leksikal yang digunakan adalah 'saat'. Untuk kosakata *urang* artinya 'orang', *tulak* artinya 'pergi', informan pertama menyampaikan bahwa kosakata *bala* memiliki makna leksikal 'bersih kampung', *lawang* artinya pintu, *di kanceng* 'di tutup'. *Mun* kosakata ini memiliki arti 'kalau', *kade* 'tidak', *kina* 'nanti', *makhluk halus* 'makhluk halus', *masuk ka rumah* 'masuk ke rumah'. Makna kultural pada pantang-larang ini bahwa tradisi 'bersih kampung' selalu dilaksanakan saat bulan muharram waktu pelaksanaan ritual tersebut dilakukan setelah salat zuhur. Masyarakat Banjar mempercayai bahwa selama ritual dilakukan, pintu rumah harus di tutup agar segala kesialan tidak masuk ke dalam rumah.

"Amun handak aruhan panganten jengen kade ingat malabuh sajin ka sungai, mun kade kina pangantennya katulahan."

Artinya: Kalau mau pesta pernikahan jangan tidak lupa dengan leluhur peliharaan, nanti pengatannya kuwalat.

Makna leksikal *amun* kosakata ini memiliki arti 'kalau', *handak* 'hendak;ingin', kosakata *aruhan* 'pesta;selamatan' berdasarkan Kamus Banjar-Indonesia (1997), kosakata *panganten* 'pengantin', *jengen* 'jangan', *kade* 'tidak', *ingat* 'ingat', *malabuh* 'menurunkan', *sajin* 'sajen', *ka sungai* 'ke sungai', kosakata *mun* 'kalau', *kade* 'tidak', *kina* 'nanti', *pangantennya* 'pengantinnnya', *katulahan* 'kuwalat'. Makna kultural pada pantang-larang ini bahwa dalam konteks tradisi pernikahan Banjar, pentingnya menghormati leluhur dan menjaga agar tidak terkena kuwalat, atau kesialan, menjadi bagian tak terpisahkan dari persiapan pernikahan.

4. Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap ujaran pantang-larang suku Banjar di Desa Sungai Saren, Kecamatan Bram Itam, maka dapat disimpulkan:

1. Makna leksikal pada pantang-larang keseluruhan berjumlah 180 kosakata didapatkan dari 40 jenis pantang-larang yaitu 32 kosakata leksikal pada pantang-larang perempuan perawan atau gadis, 39 kosakata leksikal pada pantang larang pada perempuan hamil, 30 kosakata leksikal pada pantang larang bersifat umum, 24 kosakata leksikal pada pantang larang pada bayi yang baru lahir, 8 kosakata leksikal pada pantang larang pada perempuan yang melahirkan, 13 kosakata kosakata leksikal pada pantang larang untuk

suami saat istri hamil, 9 kosakata leksikal pada pantang larang pada tempat-tempat keramat, 6 kosakata leksikal pada pantang larang pada hari-hari tertentu, 16 kosakata leksikal pada pantang larang dari leluhur, 3 kosakata leksikal pada pantang larang pada petani.

2. Makna kultural pada keseluruhan pantang-larang berjumlah 44 kosakata diantaranya 11 makna kultural pada pantang-larang perempuan perawan atau gadis, 7 makna kultural pada pantang larang pada perempuan hamil, 4 makna kultural pada pantang larang bersifat umum, 7 makna kultural pada pantang larang pada bayi yang baru lahir, 3 makna kultural pada pantang larang pada perempuan yang melahirkan, 4 makna kultural pada pantang larang untuk suami saat istri hamil, 2 makna kultural pada pantang larang pada tempat-tempat keramat, 1 makna kultural pada pantang larang pada hari-hari tertentu, 4 makna kultural pada pantang larang dari leluhur, 1 kosakata makna kultural pada pantang larang pada petani.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis membuat saran penelitian selanjutnya mengenai unsur makna leksikal dan makna kultural pada ujaran pantang-larang masyarakat Banjar, perlu adanya tambahan data ujaran yang lebih bervariasi sesuai dengan kategori pantang-larang yang ada. Penambahan data tersebut, dapat membantu pendokumentasian makna leksikal dan kultural perihal pantang-larang suku Banjar. Melakukan analisis yang hanya berfokus pada satu kategori pantang-larang akan memberikan data yang lebih kompleks mengenai ujaran pantang-larang tersebut.

Daftar Pustaka

- Akhlaq, A., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2020). Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa*, 3(1), 121–130. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2850>
- Hani'ah. (2023). *Estetika Budaya Batik Madura dalam Etnolinguistik*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Irmayana. (2021). Makna Kultural pada Pantang Larang Masyarakat Bugis di Desa Sungai Tering Kecamatan Nipah Panjag Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi*, 2–4.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 216–228. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.640>
- Putri, M. A. (2021). Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Skripsi*. <https://repository.uir.ac.id/16031/>
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Jakarta: CV. Nata Karya.

- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Warni, W., & Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>